



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil analisis menggunakan fungsi narasi dan karakter Propp terhadap ketiga teks berita pada majalah Detik tersebut, ditemukan pengelompokan tokoh-tokoh yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual pada anak di TK JIS, menjadi lima karakter, yaitu penjahat (*villain*), penderma (*donor*), penolong (*helper*), pahlawan palsu (*false hero*), dan pahlawan (*hero*).

Pertama adalah karakter penjahat (*villain*). Penjahat adalah sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi yang normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat. Pada teks berita majalah Detik, karakter penjahat diisi oleh tokoh Agun, Awan, Afriska, Zainal, Azwar dan Syahrial, yaitu petugas kebersihan di JIS yang melakukan tindak kekerasan seksual terhadap para korban, dan juga tokoh William “Bill” Vahey, mantan guru di JIS yang menjadi buronan FBI karena menjadi tersangka kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak di bawah umur.

Kedua adalah karakter penderma (donor). Karakter ini memberikan sesuatu kepada pahlawan, bisa berupa benda, informasi, atau nasihat, di mana pertolongan atau pemberian tersebut bisa membantu pahlawan dalam penyelesaian masalah pada narasi. Dalam teks berita di majalah Detik ini, yang digambarkan sebagai tokoh penderma yaitu orang tua dari korban pelecehan seksual di JIS yang melapor ke KPAI, serta orang tua murid lainnya yang memberikan sejumlah keterangan dan informasi terkait kasus JIS ini sehingga mengungkap fakta-fakta baru dan membantu proses penyelidikan. Selain itu ada Sekjen KPAI, Erlinda, yang dengan aktif membantu menyelidiki kasus ini dengan beberapa kali mendatangi langsung Tempat Kejadian Perkara (TKP) dan menampung informasi dari para orang tua murid. Tokoh selanjutnya yang digambarkan sebagai penderma yaitu pembantu rumah tangga Bill Vahey yang menyerahkan *flashdisk* berisi foto-foto korban Bill kepada staf ANS.

Karakter yang ketiga yaitu penolong (*helper*). Karakter ini membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi menjadi normal. Tokoh yang digambarkan sebagai penolong yaitu Dirjen ANS, Gloria Doll yang meminta penjelasan Bill terhadap temuannya, kemudian memecat Bill dari ANS dan memintanya keluar dari Nikaragua, serta melaporkan Bill ke kedubes AS di Nikaragua dan ke FBI. Selain itu juga Vice President PT ISS, Freya Purwanti, yang memecat keenam orang karyawan PT ISS yang menjadi tersangka kasus kekerasan seksual di JIS.

Karakter keempat adalah pahlawan palsu (*false hero*). Antara karakter pahlawan dan penjahat terdapat sosok “abu-abu”, yakni pahlawan palsu. Tokoh yang pada awalnya digambarkan baik membantu pahlawan, tetapi di akhir cerita baru terbongkar kedoknya bahwa ternyata seorang penjahat. Pihak JIS digambarkan sebagai pahlawan palsu, karena pada awalnya seperti ingin membantu polisi dalam mengungkap kasus JIS ini, tapi ternyata terkesan tidak mendukung sepenuhnya.

Karakter kelima yaitu pahlawan (*hero*). Karakter ini dalam narasi adalah orang yang mengembalikan situasi kacau akibat kehadiran penjahat menjadi normal. Pahlawan diakhir cerita bisa mengalahkan musuh. Tokoh yang digambarkan sebagai karakter pahlawan dalam teks berita majalah Detik adalah Polda Metro Jaya, Agen khusus FBI, spesialis kejahatan terhadap anak, Patrick Fransen dan Wakil Direktur Tindak Pidana Umum Mabes Polri, Kombes Tony Hermanto. Merekalah yang berperan menangkap para tersangka, serta menyelidiki kasus kekerasan seksual ini.

Berdasarkan pengelompokan karakter tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa majalah Detik menggambarkan pelaku tindak pidana sebagai karakter penjahat, dan aparat penegak hukum sebagai pahlawan. Pihak yang membantu aparat penegak hukum dengan memberikan keterangan atau bukti digambarkan sebagai penderma (*donor*), sedangkan yang terlibat secara langsung dalam penangkapan/memberikan hukuman kepada pelaku digambarkan sebagai penolong (*helper*). Pihak yang pada

awalnya terkesan seperti ingin membantu aparat penegak hukum dalam mengungkap kejahatan, tapi pada akhirnya malah menutupi digambarkan sebagai pahlawan palsu (*false hero*).

Majalah Detik dengan gaya berceritanya yang khas, yaitu teknik *feature* menggunakan alur/ plot campuran (maju-mundur) pada ketiga artikelnya tersebut. Dengan digunakannya penggambaran karakter, maka akan memudahkan sekaligus membuka pikiran para pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan dan kejadian yang sebenarnya terjadi di balik kasus JIS ini.

UMMN

## 5.2 Saran

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah saat memilih teks berita yang akan digunakan, agar lebih teliti sehingga teks yang dipilih tepat dan dapat menggambarkan secara jelas fungsi narasi dan karakter yang ditampilkan. Analisis juga dapat dilakukan dengan lebih rinci dan mendalam.

Penelitian juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode analisis lainnya, seperti struktur narasi dari Tzvetan Todorov atau karakter dalam narasi yang dikemukakan oleh Algirdas Greimas sebagai pembandingan dengan yang dikemukakan oleh Vladimir Propp, maupun metode lainnya.

Selain itu, referensi yang digunakan juga bisa lebih bervariasi, meskipun memang penelitian dengan metode analisis naratif belum banyak ditemukan. Unit yang diteliti juga tidak hanya terbatas pada teks saja, tapi dapat berupa film.

UMMN